

**ASTRONOMI DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Tafsir Tematik Ayat Heliosentris dan Geosentris)**

**Isa Nahdi, Ade Wahidin, Rumba Triana**  
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor  
*nahdiisa@gmail.com*  
*ade\_wahdin17@khs.uinjkt.ac.id*  
*rumba.azzam@gmail.com*

**ABSTRACT**

*Astronomy is a branch of science that has been studied by Muslim scientists and western scientists. With the development of astronomy now, there are differences of opinion regarding the circulation of the sun by the heliocentric and geocentric camps. Heliocentric is the opinion that claims that the sun is static while the earth revolves around it and geocentric is the claim that the nature of the earth is static while the sun and moon revolve above it. Based on these differences, it is necessary to examine the astronomical perspective in the Qur'an. This type of research is qualitative and the interpretation methodology used is *mauḍu'i*, for the research methodology used is library research. Based on the results of research from Q,S Yāsin 38-40, shows the sun and moon moving, where commentators including Jalalain say the moon and sun move like people swimming on water. This shows that the sun is not static as Nicolaus Copernicus said, on the contrary, Ptolemy's theory is closer to the results of this analysis.*

**Keywords:** *Astronomy, the perspective of the Quran, and the solar cycle.*

**ABSTRAK**

Astronomi merupakan cabang ilmu dari *science* yang telah diteliti oleh ilmuwan muslim dan ilmuwan barat. Dengan berkembangnya ilmu astronomi sekarang maka terjadilah perbedaan pendapat mengenai peredaran matahari oleh kubu heliosentris dan geosentris. Heliosentris adalah pendapat yang mengklaim bahwa matahari statis sedangkan bumi beredar mengelilinginya dan geosentris adalah klaim bahwa sifat bumi statis sedangkan matahari dan bulan beredar di atasnya. Berdasarkan perbedaan tersebut maka dibutuhkan untuk meneliti tentang perspektif astronomi dalam Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan metodologi tafsir yang digunakan adalah *mauḍu'i*, untuk metodologi penelitian yang digunakan adalah *library research*. Berdasarkan hasil penelitian dari Q,S Yāsin 38-40, menunjukkan matahari dan bulan melakukan pergerakan, dimana para mufassir di antaranya Jalalain mengatakan bulan dan matahari bergerak layaknya orang yang sedang berenang di atas air. Ini menunjukkan bahwa matahari tidak statis seperti yang dikatakan Nicolaus Copernicus, justru sebaliknya dengan teori Ptolemy yang justru lebih mendekati dengan hasil analisis ini.

**Kata kunci:** Astronomi; perspektif Al-Qur'an; peredaran matahari

## A. PENDAHULUAN

Allāh Azza wa Jalla adalah yang secara khusus memiliki pilihan untuk dicintai, Ar-Rabb adalah yang secara khusus memiliki pilihan untuk dipuja. Artinya, hanya Pencipta, Pemilik, Pengendali, dan Pemelihara alam semesta, Rabbul 'alamin adalah orang yang memiliki pilihan untuk dicintai. Sehubungan dengan Dia, tidak ada pilihan untuk dipuja. Pencipta alam semesta ini adalah Satu, Dia tidak memiliki sekutu. Tauhid ini sangat terkenal di kalangan Mushrikin Timur Tengah. Meskipun dalam kondisi kekaguman yang berlebihan, mereka sebenarnya mengakui bahwa Allāh adalah Penguasa, segala sesuatu adalah sama, dan Pencipta-Nya, dan Al-Qur'an telah mencatat hal ini. dalam firman-Nya Q.S. *az-Zumar* ayat 8 (Muhammad Hambal, 2020) :

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ  
مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ  
نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوا إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ  
وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ  
أَصْحَابِ النَّارِ

"Dan apabila manusia ditimpa bencana, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya; tetapi apabila Dia memberikan nikmat kepadanya dia lupa (akan bencana) yang pernah dia berdoa kepada Allāh sebelum itu, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi Allāh untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, 'Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sungguh, kamu termasuk penghuni neraka.'" (Abdul Aziz Abdul Rauf, 2017)

Lebih jauh lagi, ketika orang-orang yang ragu-ragu mengalami kesulitan, mereka mengeluh kepada Allāh untuk meminta pertolongan dan menebus kepada-Nya, kemudian, pada saat itu ketika Allāh telah meridhoi mereka, mereka akan gagal untuk mengingat apa yang biasa mereka seru, khususnya keluh kesah mereka kepada Allāh, dan mereka mempersekutukan Allāh untuk memimpin orang-orang yang menyimpang dari agama. Islam mengatakan: "Rayakan dalam keraguan Anda sementara untuk sisa hidup Anda, Anda harus yakin salah satu penghuni kesengsaraan." (Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddi As-suyuti, 2020)

Kemudian salah satu cara untuk melihat kebesaran Allāh *Ta'ala* adalah dengan melihat makhluk-Nya, makhluk Allāh *Subhanahu wata'ala* yang dapat kita lihat saat ini sangatlah banyak di antaranya bumi yang kita pijak ini, matahari, bulan, pergantian siang dan malam, dan masih banyak yang lainnya. Bahkan Allāh yang dalam beberapa firman-Nya agar manusia melihat ciptaan-Nya dalam Q.S. *al-Ghāshiyah* Ayat 17-20 :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ  
خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ  
رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ  
نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ  
سُطِحَتْ (٢٠)

"(17) Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan? (18) Dan kepada langit, bagaimana ia ditinggikan? (19) Dan kepada gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? (20) Dan kepada bumi bagaimana ia dihamparkan?" (Abdul Aziz Abdul Rauf, 2017)

Allāh berfirman sambil mendidik para hamban-Nya untuk melihat binatang-binatang-Nya yang menunjukkan kekuatan dan kebesaran-Nya, "Kalau begitu, apakah mereka tidak fokus pada unta bagaimana ia dibuat?" Yang pasti dia adalah ciptaan yang sangat menakjubkan, yang struktur tubuhnya mengejutkan, dimana unta ini memiliki kekuatan yang sangat besar. Namun sangat dapat diandalkan untuk digunakan sebagai alat untuk mengangkut beban berat dan mengangkut kusir yang tidak berdaya, jaringannya dapat dimakan, kulitnya juga dapat digunakan, dan susunnya juga dapat diplester. Syuraih al-Qaḍi berkata: "Keluirlah bersama-sama agar kita dapat melihat unta, bagaimana ia dibuat. Selain itu, lihatlah langit, bagaimana ia dipuji." Ini menyiratkan bahwa Allāh Azza wa Jalla mengangkat langit dari bumi. "Apa lagi, ke pegunungan bagaimana bisa diatur?" Artinya, membuatnya tertancap kokoh sehingga benar-benar impresif dan ekstrim, sehingga bumi dan penghuninya tidak menjadi goyah. Selain itu, di dalamnya diberikan berbagai kelebihan dan ranjau. (Abdullāh bin Muḥammad Alu Shaikh, 2019).

"Selanjutnya, bagaimana itu bisa menghamparkan ke bumi?" Ia bermaksud untuk menghamparkan. "Suṭihat", jelas menunjukkan bahwa bumi berada pada level fit yakni rata, penilaian ini dipegang oleh peneliti Shara'. Dengan demikian, keadaan bumi tidak bulat seperti bola seperti yang dikatakan para peneliti pembangunan. Masalah ini menjauhi salah satu andalan syariah. (Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddi As-suyuti, 2020)

Lalu firman-Nya *Azza wa Jalla* dalam Q.S *Al-A'raf* ayat 54 :

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى  
عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ  
يَطْلُبُهُ حَبِيبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ  
الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ  
الْعَالَمِينَ

"*Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allāh yang menjadikan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian pada saat itu Dia berdiam di 'Arsh; Dia menutupkan malam kepada siang yang segera menyusul, dan (Dia juga menjadikan) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah, membuat dan mengelola adalah hak Allāh. Maha Besar Allāh, Penguasa alam semesta.*"

Dari ayat-ayat di atas banyak sekali ciptaan Allāh *Azza wa Jalla* dengan demikian sudah sepatutnya seorang pelajar muslim dan muslimah untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allāh agar tertancap iman yang kokoh di dalam hatinya, lalu bumi yang kita pijak ini juga ada tanda-tanda kekuasaan Allāh *Tabaraka wa Ta'ala* diantara yang paling mendasar seperti dalam firman-Nya Q.S. *Az-Zukhruf* ayat 10 :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا  
وَجَعَلَ لَكُم فِيهَا سُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"*Yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat tinggal dan Dia membuat jalan di bumi untukmu dengan tujuan agar kamu diarahkan.*"

Tafsir Ayat ini dalam kitab Tafsir *Muyassar* adalah, "Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allāh yang menjadikan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian pada saat itu Dia berdiam di 'Arsh; Dia menutupkan

malam kepada siang yang segera menyusul, dan (Dia juga menjadikan) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah, membuat dan mengatur adalah hak Allāh. Kemuliaan bagi Allāh, Penguasa alam semesta." (Salih bin Muḥammad Alu Shaikh dkk, 2018) Lalu selain bumi yang kita pijak ini ada kebesaran Allāh Ta'ala yang Nampak di langit yakni diantaranya matahari dan bulan firman-Nya Q.S. Yunus ayat 5 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً  
وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا  
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ  
ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَعْلَمُونَ

*"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bersinar dan Dia menamakan manzilah (tempat) selama bulan itu, agar kamu mengetahui jumlah tahun dan perhitungan (waktu). Allāh tidak menjadikan yang seperti itu selain dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda - indikasi (kepentingan-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."*

Allāh, Dialah yang membuat matahari bersinar dan membuat bulan bersinar, dan memutuskan untuk bulan titik-titik porosnya. Dengan matahari hari-hari akan diketahui, dan dengan bulan akan diketahui bulan-bulan dan waktu yang lama. Juga, Allāh tidak menciptakan matahari dan bulan, selain dengan kekuatan Allāh dan wawasan-Nya. Dia menjelaskan verifikasi dan konfirmasi arah kepada orang-orang yang mengetahui kecerdikan pembentukan hewan. (Salih bin Muḥammad Alu Shaikh dkk, 2018) Lalu kebesar-Nya yang lain bisa kita lihat dari

pergantian siang dan malam firman-Nya Q.S. *Al-Anbiyā* ayat 33 :

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ  
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ  
يَسْبَحُونَ

*"Selanjutnya Dialah yang menjadikan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari mereka berputar pada lingkarannya."*

Selanjutnya, Allāh Ta'ala, Dialah yang menjadikan malam agar orang-orang dapat beristirahat di dalamnya dan siang agar mereka dapat memperoleh penghasilan yang cukup untuk membayar sewa di dalamnya. Terlebih lagi, dia menjadikan matahari sebagai tanda siang dan bulan sebagai tanda petang. Terlebih lagi, masing-masing memiliki jalannya dan jalannya, tanpa menyimpang darinya. (Salih bin Muḥammad Alu Shaikh dkk, 2018) "Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang." Yaitu, malam dengan kegelapan dan kedamaian dan siang dengan cahaya dan kesibukan. Kadang-kadang, malam hari lebih panjang dan hari-hari lebih terbatas, atau sebaliknya. "Matahari dan bulan," matahari memiliki cahaya yang luar biasa, lingkarannya sendiri. Sementara bulan dengan cahaya lain, lingkaran lain. "Setiap yang terakhir dari dua jalur di dalam lingkarannya." Itulah mereka beredar. (Abdullāh bin Muḥammad Alu Shaikh, 2019)

Dari ayat Q.S. *Al-Anbiyā* ayat 33 di atas kita dapat menyimpulkan matahari sebagai pertanda siang dan bulan sebagai pertanda malam, lalu masing-masing berderet dalam garis edarannya yang berarti

yang beredar adalah matahari dan bulan akan tetapi dalam ilmu sains matahari tidaklah beredar melainkan matahari adalah pusat alam semesta itulah yang dinyatakan oleh para ilmuwan. Namun tidak semua Ilmuwan dan ulama berpendapat bahwa geosentris adalah teori yang sesuai dengan realita dan Al-Qur'an sebagian berpendapat heliosentris adalah teori yang paling tepat untuk diterapkan dalam realita kehidupan dan paling sesuai dalam realita dan Al-Qur'an.

Sebelum mengkaji lebih jauh ada baiknya untuk mengetahui terlebih dahulu apa itu geosentris dan heliosentris, geosentrisme atau disebut Hipotesis Geosentris, Model Geosentris (bahasa Inggris: geocentric model or geocentrism, Ptolemaic framework) adalah istilah galaksi yang menggambarkan alam semesta dengan bumi sebagai tempatnya. tengah banyak pembangunan. setiap tubuh yang indah. Model ini berubah menjadi kerangka kosmologis yang dominan dalam masyarakat kuno seperti Yunani kuno, yang menggabungkan kerangka kerja terkenal yang diusulkan oleh Aristoteles dan Claudius Ptolemaeus..( Lawson, 2020) Dalam ilmu antariksa, heliosentrisme adalah model kosmik di mana bumi berputar mengelilingi matahari yang merupakan titik fokus sistem planet dekat. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani (ἥλιος helios = matahari, dan kentron = fokus). Pada umumnya, heliosentrisme menentang geosentrisme, yang menempatkan Bumi pada titik fokus alam semesta.

Hipotesis geosentris diajukan oleh Claudius Ptolemaeus, seorang ahli luar

angkasa Mesir-Yunani. Seperti yang akan dia lihat, Bumi adalah titik fokus alam semesta sementara Matahari dan planet-planet yang berbeda berputar mengelilingi Bumi. Hipotesis heliosentris dikemukakan oleh Nicolaus Copernicus, seorang peneliti Bersih dalam masalah kosmologi, sains, dan keuangan. Copernicus mengusulkan model alam semesta di mana Bumi, planet-planet, dan bintang-bintang semuanya berputar mengelilingi Matahari. Namun, dalam kemajuan manusia Lama di seluruh dunia menerima bahwa bumi itu datar dan merupakan dasar alam semesta yang tidak bergerak di atasnya, sedangkan alam semesta yang sebenarnya berputar dalam siklus setiap hari dalam lingkaran yang ideal. Alam semesta geosentris ini telah dibuktikan valid oleh pengalaman dan pemeriksaan, yang tidak diragukan lagi selama ribuan tahun.(Eric Dubai, 2016)

Kemudian, pada saat itu di abad keenam belas, model geosentris selangkah demi selangkah digantikan oleh model heliosentris alam semesta, seperti yang dianut oleh Copernicus, dan kemudian oleh Galileo dan Kepler. Hipotesis Copernicus tentang Bumi yang bergerak akan terus menggerakkan gagasan dalam ilmu fisika, seperti gagasan gravitasi dan kemalasan. Pikiran-pikiran ini akan dikumpulkan oleh Sir Isaac Newton dalam buku Principia yang membingkai premis ilmu material dan pengamatan bintang saat ini. Setelah itu dilakukan uji paralaks surgawi, pemeriksaan dilakukan dengan melihat keadaan satu bintang terhadap sekelompok bintang tertentu sebagai alasnya

dan sesuai dengan revolusi bumi terhadap matahari selama satu tahun..(Putro Cahyo W, 2018)

Pembahasan geosentris dan helosentris ini tidak hanya dibahas oleh ilmuwan saja akan tetapi oleh orang-orang yang memperdala ilmu keagamaan seperti para ulama dan juga para pendeta. Karena teori geosentris sebenarnya sangat jelas dalam *bible* dan Al-Qur'an bahkan kitab suci lainnya namun sains modern melihat dari sisi lain dari teori tersebut dan banyak mempengaruhi manusia saat ini.

Firman Allāh *Ta'ala* dalam Q.S. Yāsin ayat 38 :

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا

"Matahari beredar di garis orbitnya."(Abdul Aziz Abdul Rauf, 2017)

"Dan matahari berjalan" ayat ini dan seterusnya merupakan bagian dari ayat *wa-āyatul lahum*, atau merupakan ayat menyendiri, yakni tidak terikat oleh ayat sebelumnya, demikian pula ayat *wal qamara*, matahari tidak akan menyimpang dari garis edarnya. Demikian beredarnya matahari itu ketetapan dari Allāh Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui tentang makhluk-Nya.(Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddi As-suyuti. (2020)

Demikian penilaian Lajnah Daimah, sebagaimana diperjelas dalam fatwa no. 18647, 9247, dan 15255. Lajnah Daimah bahkan mengharapkan siapa pun untuk meninggalkan hipotesis heliosentris. karena itu hanya hipotesis dan tidak sesuai dengan signifikansi teks Al-Qur'an.

Mengingat pendapat Shaikh Ibnu Bāz: "Telah menyebar di zaman ini di antara penulis dan pengajar bahwa bumi berputar sementara matahari tetap, dan penilaian ini diikuti oleh banyak orang, pertanyaan yang tak terhitung jumlahnya muncul. Mengenai masalah ini. Jadi Aku berkata: "Al-Qur'an dan as-Sunnah hanya sebagai pemahaman para peneliti dan drama TV saat ini tanpa naskah bahwa matahari berputar dalam lingkarannya seperti yang ditentukan oleh Allāh *Ta'ala* sementara bumi tidak bergerak, yang Allāh telah diatur sebagai tempat untuk tinggal dan Allāh mengatur dengan gunung-gunung sehingga mereka tidak akan bergerak bersamanya."

Setelah itu Shaikh al-Uthaimin, "Mengenai pandangan kami tentang peredaran matahari mengelilingi bumi yang akan mengubah siang dan malam, kami berpegang pada *zahir* dari *naş* al-Kitab dan as-Sunnah bahwa matahari bergerak mengelilingi bumi yang terjadi pergeseran waktu, siang dengan malam. Jadi ada dalil *qoth'I* yang bisa dijadikan bukti bahwa *zahir naş* al-Kitab dan as-Sunnah, dan pendapat yang mana itu?"Firman Allāh *Azza wa Jalla* Q.S. Al-Baqarah ayat 258 :

فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ

"...Ibrahim berkata: Sesungguhnya Allāh menerbitkan matahari dari timur..."

Sementara itu, Shaikh al-Albani berpendapat bahwa lebih cocok menjadi heliosentris. Ini lebih dekat dengan efek samping dari eksplorasi eksperimental. Kemudian, pada saat itu ia menjawab tentang

terjemahan Surah Yasin pasal 38 di atas, yang menjadi salah satu pertikaian prinsip geosentris. Shaikh al-Albani menyatakan, bahwa dalam surat Yāsin, Allāh Ta'ala menetapkan beberapa indikasi kekuatan-Nya, di bagian 33-36, Allāh membahas bumi, dalam reff 37 dan 38, Allāh berfirman tentang matahari, dalam ayat 39 dan awal 40, Allāh membahas bulan. Kemudian Q.S Yāsin akhir ayat 40, Allāh berfirman *Ta'ala* :

وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Dan semuanya beredar di alam semesta" Kemudian, Shaikh al-Albani kemudian menyimpulkan, bahwa kata 'segalanya' lebih dekat jika kita terapkan pada bumi, matahari, dan bulan. Jadi semuanya berputar. (Ammi Nur Baits, 2020)

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, penelitian ini akan mendalami ilmu astronomi tentang pusat alam semesta menurut ilmuwan dan ulama oleh karena itu penelitian ini akan diberi judul "Astronomi dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Tematik Ayat Heliosentris dan Geosentris".

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Makna Heliosentris dan Geosentris

#### a. Makna Heliosentris

Heliosentrisme atau hipotesis heliosentris adalah model galaksi di mana bumi berputar mengelilingi matahari, yang berada di titik fokus sistem planet dekat. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani (ἥλιος helios = matahari, dan κέντρον = fokus). Artinya matahari adalah pusat tata surya, heliosentrisme bertentangan dengan geosentrisme, yang menempatkan Bumi pada

titik fokus alam semesta. (Kontributor Wikipedia, 2020)

#### b. Makna Geosentris

Geosentris berasal dari bahasa Latin, geo: Bumi dan sentris: fokus. Oleh karena itu, hipotesis geosentris adalah seseorang yang berpendapat bahwa titik fokus alam semesta adalah Bumi karena Bumi selalu diam, tetap, tidak bergerak dan tidak berputar. Bumi adalah lingkungan bagi manusia, makhluk dan tumbuhan yang terdiri dari laut, darat dan oksigen. Selanjutnya, semua benda suci yang terdiri dari Bulan, bintang, dan Matahari berputar mengelilingi Bumi. (Roby Muhammad, 2018)

## 2. Sejarah Heliosentris dan Geosentris

### a. Sejarah Heliosentris

Jika membahas sejarah teori heliosentris yang terbesit dalam fikiran kebanyakan orang adalah Copernicus padahal yang pertama mencetus teori ini adalah "Aristarchus, *Greek astronomer; lived at Samos about 260 b.c.*" (Edward A. Thomas, 1883) Aristarchus, dia adalah seorang kosmolog Yunani, Aristarchus tinggal di Samos (Sekitar 260 SM). Namun, pada saat itu Aristarchus hanyalah sebuah spekulasi, belum ditulis sebagai sebuah karya tulis, apalagi pada saat itu perspektif Aristarchus tidak sesuai dengan sudut pandang Aristoteles (384 SM-322 SM), sehingga hipotesis Heliosentris Aristarchus terhalang oleh hipotesis Geosentris. yang percaya bumi menjadi titik fokus dari revolusi bintang-bintang. bintang, matahari dan bulan, terutama dengan munculnya Ptolemy (tahun 140 Promosi) yang dikenal sebagai pelopor

hipotesis Geosentris, dengan bukunya yang luar biasa berjudul "Almagest" yang telah digunakan sebagai sumber perspektif bagi para ahli ruang angkasa untuk waktu yang cukup lama. waktu yang lama. (Selamet Hambali, 2013)

### **b. Sejarah Geosentris**

Jika kita berbicara tentang latar belakang sejarah geosentris, hipotesis ini harus diuji terlebih dahulu sebelum heliosentris, karena hipotesis geosentris ada beberapa waktu sebelum hipotesis heliosentris. Memahami bumi sebagai titik fokus sistem planet dekat pada awalnya dipelopori oleh seorang peneliti Yunani bernama Claudius Ptolemy (100-170 Promosi) dan kesepakatan geosentris ini diikuti oleh sebagian besar peneliti kosmologi Islam, misalnya al-Kindi yang diteruskan pada tahun 258. H, al-Battani menendang ember pada 317 H, al-Farabi meninggal pada 339 H, dan Ibnu Sina meninggal pada 428 H.(Watni Marpaung, (2015).

Geosentris pertama kali dirumuskan oleh Aristoteles. Aristoteles adalah seorang rasionalis permulaan Yunani. Dia dibawa ke dunia di Stageria, Yunani Utara pada 382 SM dan menendang ember pada 322 SM. Aristoteles adalah seorang rasionalis yang luar biasa karena ia menulis banyak buku di berbagai bidang seperti pemikiran, ilmu material, cara berpikir yang teratur, kosmologi, penelitian otak, ilmu pengetahuan, kekuasaan, moral, masalah pemerintahan, masalah keuangan, cara berbicara dan puitis. Geosentris menempatkan Bumi sebagai titik fokus alam semesta, tetap, tidak bergerak dan tidak berputar. Hal ini karena bumi terdiri dari

unsur-unsur tanah, air, udara dan api. Kemudian, pada saat itu, komponen-komponen tersebut saling berinteraksi sehingga bumi menjadi kuat, bulat fit (bola), memiliki bobot. Akhirnya bumi menjadi sunyi..(Roby Muhammad, 2018)

### **3. Pandangan Sarjana Barat dan Ulama Islam Tentang Teori Heliosentris dan Geosentris**

Dari bahasan sejarah dapat dilihat sarjana barat dan muslim mengenai kedua teori ini, diantara sarjana barat ada yang mendukung heliosentris dan justru ada yang mendukung geosentris. Seperti ; Ptolemeus, Anaximander, Aristoteles, dan lainnya. Sama seperti sarjana barat, sarjana muslim dan para ulama pun berbeda pendapat yang mana diantaranya ada yang mendukung heliosentris dan sebaliknya.

#### **a. Pandangan Sarjana Barat Tentang Heliosentris**

Heliosentris Adalah Johannes Kepler dari Jerman (1571-1630 Advertisement) yang mendukung dan tercengang oleh hipotesis baru yang menentang geosentrisitas ini. Dengan kemampuan yang dia miliki, dia melakukan beberapa eksplorasi dan persepsi tubuh dewa. Dari hasil eksplorasinya ia memiliki pilihan untuk menyampaikan sesuatu yang memuncak pada hipotesis heliosentris yang dibuat oleh Nicolaus Copernicus, Kepler membuat tiga hukum penting, termasuk:

- 1) Cara planet-planet melingkar dengan Matahari di salah satu fokus pusatnya.
- 2) Garis yang menghubungkan planet-planet ke Matahari membersihkan ruang-

ruang ekivalen dengan panjang ekivalen dalam periode waktu ekivalen

- 3) Gaya kedua lingkaran planet setara dengan kuadrat 3D jarak planet dari Matahari. ( Encep Abdul Rojak, 2020)

#### **b. Pandangan Sarjana Barat Tentang Geosentris**

*The Cosmology of Anaximander stopped to assume a part in present day numerical idea. On the off chance that the mathematical circle forced itself with such force on the old logical creative mind (without a doubt still on that of Galileo), it should be expected most importantly to the scholarly glory of this figure as the picture second to none of consistency, request, and judicious extents. That this cosmological utilization of a mathematical thought was Anaximander's own accomplishment, is luckily certain.* (Charles H. Khan, 1994)

Renungan tentang pergerakan benda-benda langit telah diselesaikan bertahun-tahun sebelum masehi. Interaksi dimulai dengan Anaximander (611-546 SM) membuat model geosentris utama dengan mengungkap bahwa Bumi itu datar, diam, dan dikelilingi oleh Matahari, Bulan, dan bintang-bintang yang terletak di cangkang bundar. pencapaian aniximander sendiri, tidak diragukan lagi.

Lalu perlunya membahas oprasi HANE (*High Altitude Nuclear Explosions*) ini untuk membuktikan bahwa langit itu amatlah kokoh dan tidak dapat ditembus. Layaknya manusia berasumsi bumi memiliki inti bumi dan memiliki jari-jari sekitar 6.317 km, padahal proyek pengeboran bumi terdalam hanya mencapai 12 km saja. Begitu pula langit

sejarah pengeboman langit dengan nuklir adalah bukti langit dan bumi tidaklah dapat ditembus.(Putro Cahyo W, 2018)

Dari oprasai HANE tersebut, AS dan Soviet telah mengetahui bahwa ada tirai atau kubah alami yang menyelimuti bumi. Kubah alami itu tidak dapat terlihat, namun tidak dapat ditembus dan memiliki radiasi yang mematikan (*Van Allen Belt*). Inilah yang dikatakan Ibnu Sina (980-1037) sebagai langit “*Solid but Transparent Spheres*”. Sejalan dengan Ibnu Sina, Nikola Tesla (1856-1943) juga menyebut langit transparan ini sebagai “*Celestial Spheres*”.(Putro Cahyo W, 2018)

Dengan ini para pengantu geosentris lebih menguatkan geosentris dibanding heliosentris dan *astronomia nova*, tapi seperti perkataan Jalalain dalam tafsir Q.S. Al-Ghashiyah ayat 20 beliau berkata “bentuk bumi rata tidak seperti yang dikatakan oleh para ahli ilmu konstruksi. Masalah ini tidak ada sangkut pautnya dengan salah satu rukun syariat”, begitu pula dengan heliosentris dan geosentris. Artinya permasalahan seperti ini tidak layak bagi seorang muslim untuk mencela saudara seagamanya karena perbedaan teori ini.

#### **c. Pandangan Ulama Tentang Heliosentris dan Geosentris**

Mengenai teori heliosentris dan geosentris ulama berbeda pandangan diantara mereka ada yang mendukung heliosentris dan diantara mereka ada yang berpegang teguh dengan geosentris bahkan sampai menjadi fatwa negara, pembahasan teori heliosentris dan geosentris tidak pernah menjadi perdebatan pada mulanya diperdaban kuno

hingga adanya Nicolaus Copernicus, dkk yang mencetuskan teori heliosentris bahkan mereka menentang pihak agama melalui buku seperti yang dilakukan oleh Galileo Galilei. Namun sekarang ulama islam pun berbeda pandangan tentang teori tersebut.

Geosentris adalah pendapat Lajnah Daimah, sebagaimana diperjelas dalam fatwa no. 18647, 9247, dan 15255. Lajnah Daimah bahkan mengharapkan siapa pun untuk meninggalkan hipotesis heliosentris. karena itu hanya hipotesis dan tidak sesuai dengan signifikansi teks Al-Qur'an. Mengingat penilaian dari Wadah Shaikh Bāz: “Telah tersebar di kalangan ulama dan pendidik pada zaman ini bahwa bumi berputar sedangkan matahari tetap, dan penilaian ini diikuti oleh banyak orang, pertanyaan yang tak terhitung jumlahnya muncul. Mengenai masalah ini. Jadi Aku berkata: "Al-Qur'an dan as-Sunnah seperti pengaturan para peneliti dan drama TV saat ini tanpa naskah bahwa matahari berputar dalam lingkarannya seperti yang ditentukan oleh Allāh Ta'ala sementara bumi tidak bergerak, yang Allāh telah diatur sebagai tempat tinggal dan Allāh telah menetapkannya. dengan gunung-gunung agar tidak bergerak bersamanya.” Setelah itu Shaikh Al-Uthaimin, “Sehubungan dengan pandangan kami tentang perjalanan matahari mengelilingi bumi yang dengannya siang dan malam akan berubah, maka, pada saat itu kami berpegang pada *zahir* dari *naṣ* al-Kitab dan as-Sunnah bahwa matahari bergerak mengelilingi bumi dimana pergeseran waktu terjadi. siang dan malam, sehingga ada dalil-dalil qoth'I yang dapat dijadikan sebagai bukti

adanya pilihan untuk meniadakan '*zahir naṣ*' al-Kitab dan as-Sunnah, dan dalil manakah itu? (Ammi Nur Baits, 2016)

Terlihat fatwa Lajnah Daimah, Shaikh bin Bāz, dan Shaikh Al-Uthaimin mengatakan bahwa, yang tetap dan diam adalah bumi sedangkan matahari dan bulan beredar digaris erdarnya masing-masing. Begitupun dengan fatwa *ṣahabat* Nabi Abdullāh bin Mas'ud dan Abdullāh bin 'Abbas *Raḍiallāhu'anhumā* dalam tafsirnya yang mengatakan matahari tidak tetap dan tidak juga diam.

*Ṣahabat* Nabi Abdullāh bin Mas'ud dan Abdullāh bin 'Abbas *Raḍiallāhu'anhumā* membaca Q.S. Yāsin : 38 dengan bacaan *مُسْتَقْرَرٌ لَهَا لَا تَجْرِي وَالشَّمْسُ* , Yaitu tidak tetap dan tidak juga diam. Bahkan matahari terus berputar, siang dan malam tanpa lelah dan tidak henti-hentinya. Sebagaimana firman-Nya : *وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ* : *دَائِبِينَ* “Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar dalam orbitnya.” Artinya tidak lelah dan tidak berhenti sampai hari Kiamat.(Abdullāh bin Muḥammad Alu Shaikh, 2019)

### C. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan metodologi tafsir yang digunakan adalah *mauḍu'i*, untuk metodologi penelitian yang digunakan adalah *library research*. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber primernya adalah beberapa kitab

tafsir diantaranya adalah karangan Dr. Hikmat Bashir, dkk yang dibimbing oleh Dr. Şalih bin Muḥammad Alu Shaikh yang berjudul *Tafsir Muyassar*, kemudian karangan Imam Jalalain yang berjudul *Jalalain*, tak luput tafsir Ibnu Kathir dan lainnya. Kemudian buku-buku yang dijadikan sebagai sumber sekunder diantaranya karangan dr. Zakir Naik yang berjudul *Miracle of Al-Qur'an & As-Sunnah*, kemudian *Buku Pintar Ruang Angkasa* dan sebagainya.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. isi Hasil dan Pembahasan

Mengenai Tafsir heliosentris dan geosentris terdapat ayat yang sama namun berbeda dalam penafsiran seperti Q.S. Yāsin ayat 38:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ  
تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (٣٨)

"Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."

Dalam klarifikasi *mufrodat "li mustaqarrin"* Al-Marāghi mengartikannya "Di sekitar tempat tinggal matahari." Al-Marāghi berkata, "Sungguh menakjubkan, pembaca Al-Qur'an Al-Karim yang terhormat. Untuk alasan apa Al-Qur'an jelas-jelas telah mengatur sesuatu yang kemudian terbukti valid oleh wahyu-wahyu saat ini?". (Slamet Hambali, 2013)

Dalam tafsirnya Al-Marāghi beliau menafsirkan matahari hanya berotasi di sekitar tempatnya saja, yakni tidak berjalan layaknya bulan kepada bumi. Adapun Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas *Raḍiallāhu 'anhumā* membacanya dengan لا تجرى والشَّمْسُ

مستقرّ لها, yaitu tidak tetap dan tidak juga diam. Bahkan matahari terus berputar, siang dan malam tanpa lelah dan tidak henti-hentinya. Sebagaimana firman-Nya:

وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ

"Lagi pula, Dia telah menahan (tambahan) untukmu matahari dan bulan, yang terus berjalan." (Q.S. Ibrahim: 33).

Artinya tidak lelah dan tidak berhenti sampai hari kiamat. (Abdullāh bin Muḥammad Alu Shaikh, 2019) Yakni matahari berjalan tanpa henti seperti yang dikatakan dalam tafsir jalalain "...maksudnya semua berjalan dengan cepat sebagaimana berenang di atas air." Dan senada juga dengan perkataan Bashir dan Uthaimin.

Kemudian Firman-Nya:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ  
تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي  
أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّ خَيْرُ مَا  
تَفْعَلُونَ (٨٨)

"Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allāh yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Naml: 88)

Gunung itu penting bagi bumi, jadi jika dikatakan gunung berjalan seperti jalan kabut, maka pada saat itu ini menunjukkan bahwa bumi berjalan seperti kabut berjalan. Kabut untuk situasi ini tentu tidak pantas diberi nama asli, khususnya kabut yang menjadi hujan. Ini akan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini jika mengingat pentingnya majazi. Artinya, kabut dicirikan

sebagai kumpulan bintang di langit sekitar waktu malam ketika jelas tidak ada hujan dan tidak ada kabut, bintang-bintang terlihat seperti kabut. Dalam pengamatan bintang dinyatakan bahwa bumi memiliki empat macam gerakan, khususnya poros, gangguan, akurasi, dan nutasi. (Slamet Hambali, 2013)

Dengan ayat ini menjadi dalil bagi heliosentris bahwa bumi itu bergerak tidak statis, sedangkan dari ayat ini juga ada pendapat lain yakni kejadian saat kiamat terlihat gunung-gunung seperti diam karena saking besarnya, padahal gunung-gunung itu bergerak. Namun berbeda dengan tafsir Jalalain yang mengatakan ayat ini adalah kejadian tentang hari kiamat dimana malaikat Israfil meniup sangkakala, ini menjadi ayat sambung bagi ayat sebelumnya yakni Q.S. Al-Naml ayat 87. Berikut tafsir Jalalain:

وَتَرَى الْجِبَالَ “Juga, kamu melihat gunung-gunung,” yaitu, kamu melihat gunung-gunung ketika utusan suci Israfil meniup *تَحْسِبُهَا* “kamu sangka dia” *جَامِدَةً* “tetap” diam di tempatnya karena besarnya *وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ* “padahal ia berjalan sebagai jalannya awan” bagaikan hujan yang tertiuip angin, maksudnya gunung-gunung itu tampaknya seolah-olah tetap, padahal berjalan lambat saking besarnya, kemudian jatuh ke bumi, lalu hancur lebur, kemudian menjadi abu bagaikan bulu-bulu yang berterbangan. *صُنْعَ اللَّهِ* “begitulah perbuatan Allāh” lafaz *ṣun’a* merupakan *maṣdar* yang menggunakan jumlah sebelumnya yang kemudian dimudafkan kepada *fa’ilnya*, yaitu lafaz Allāh, sehingga jadilah *ṣun’allāhi*, artinya: begitulah

perbuatan Allāh *الَّذِي آتَقَنَ* “yang membuat dengan kokoh” rapi dan kokoh *كُلَّ شَيْءٍ* “tiap-tiap sesuatu” yang dibuat-Nya *لَنْ خَيْرٌ لِّمَا تَفْعَلُونَ* “Sesungguhnya Allāh Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan” lafaz *taf’alūna*, yakni perbuatan maksiat yang dilakukan oleh musuh-musuh-Nya dan perbuatan taat yang dilakukan oleh kekasih-kekasih-Nya. (Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddi As-suyuti, 2020)

Lalu firman-Nya pada Q.S. Al-Nahl ayat 15 yang menyatakan bumi statis:

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ  
تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ  
تَهْتَدُونَ

“Dan Dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl ayat 15)

Dan Dia menancapkan di dalam bumi gunung-gunung yang menguatkannya sehingga bumi tetap stabil Bersama kalian, dan menjadikan di dalamnya sungai-sungai agar kalian dapat minum darinya, dan menjadikan padanya jalan-jalan agar kalian memperoleh petunjuk, sehingga kalian dapat mencapai tempat-tempat yang kalian tuju. (Ṣaliḥ bin Muḥammad Alu Shaikh dkk, 2018)

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ “Apalagi, Dia memancangkan gunung-gunung di bumi dengan kokoh” gunung-gunung yang berdiri kokoh sehingga *أَنْ تَمِيدَ* “bumi itu guncang” bergerak *بِكُمْ وَ* “Bersama kalian” Dia telah menciptakan padanya *أَنْهَارًا* “sungai-

sungai” seperti sungai Nil وَسُبُلًا “dan jalan-jalan” jalan untuk dilalui لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ “agar kalian mendapat petunjuk” untuk sampai kepada tujuan-tujuan kalian.(Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddi As-suyuṭi, 2020)

Firman Allāh Q.S. Al-Naml ayat 88 menjelaskan kejadian hari kiamat bukan gerakan rotasi bumi terhadap matahari karena tidak ada ayat secara tegas mengatakan bumi mengelilingi matahari, sebaliknya bumi itu di kokohkan oleh Allāh dengan gunung-gunung yang Dia tancapkan sebagai pasak di bumi, tidak lah bumi ini bergeser dari satu titik ketitik yang lain.

Berdasarkan analisis ayat, tafsir dan sejarah penulis lebih menguatkan teori geosentris, karena sesuai dengan *zahir* Q.S. Yāsin ayat 38 seperti yang dikatakan Shaikh Utsaimin sebelumnya bahwa *zahir* ayat ini mengungkapkan bahwa matahari berjalan, kemudian di tegaskan oleh Abdullāh bin Mas’ud dan Ibnu ‘Abbas yaitu tidak tetap dan tidak juga diam. Bahkan matahari terus berputar, siang dan malam tanpa lelah dan tidak henti-hentinya. Sebagaimana firman-Nya:

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَابِّيْنِ  
وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

“Dan Dia telah telah menundukan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar.” (Q.S. Ibrahim: 33).

Artinya tidak lelah dan tidak berhenti sampai hari kiamat. (Abdullāh bin Muḥammad Alu Shaikh,2019) Yakni matahari berjalan tanpa henti seperti yang

dikatakan dalam tafsir jalalain “...maksudnya semua berjalan dengan cepat sebagaimana berenang di atas air.”

Kemudian dari sisi sejarah bahwa sejatinya Galileo Galilei telah gagal dalam uji coba *stellar parallax* dimana ini telah dibahas sebelumnya. Yaitu rasi bintang tidaklah berubah sehingga percobaan ini gagal. Lalu sejarah yang sebenarnya telah terungkap bahwa Galileo dipenjara oleh otoritas gereja dikarenakan ia menyerang Paus Urban VIII melalui bukunya yakni *Dialogue Concerning the Two Chief Worl System*.(Putro Cahyo W, 2018)

Dari hasil Analisa ini dapat dikatakan geosentris yang lebih mendekati *zahir* ayat Al-Qur’an. Hakikatnya Al-Qur’an itulah yang final dan mutlak. Adapun yang melalui kajian manusia, secanggih apa pun perangkatnya, adalah hakikat yang belum final dan pasti. Karena bergantung dari keterbatasan eksperimennya dan kondisi eksperimen tersebut. Pengelihatannya manusia dapat ditipu dengan gambar rekayasa komputer atau trik optik lainnya, namun sejatinya Al-Qur’an adalah kebenaran yang mutlak.

## E. KESIMPULAN

Dari banyak penafsiran dapat disimpulkan bahwa matahari itu tidak statis bahkan berjalan pada garis edarnya ini sesuai dengan *zahir* Q.S. Yāsin ayat 38, begitu juga dengan penafsirannya yang senada dengan Ibnu Kathir, Shaikh Uthaimin, Shaikh Ibnu Bāz bahkan penafsiran sahabat yakni Ibnu Mas’ud dan Ibnu ‘Abbas *Raḍiallāhu’ anhumā*

bahkan menjadi fatwa resmi *Lajnah Dāimah*. Berbeda dengan bumi yang bersifat statis yang mana sesuai dengan Q.S. Al-Nahl ayat 15. Jika seandainya bumi bergoncang dengan kencang maka manusia tidak ada yang dapat hidup di atasnya, lalu bagaimana bisa manusia hidup di atas bumi yang berotasi melebihi kecepatan peluru, yakni peluru memiliki kecepatan 313 km/jam sedangkan bumi yang diklaim memiliki kecepatan rotasi 1.600 km/jam, maka ini bertentangan dengan *naş* Alquran, Al-Sunnah, dan juga akal sehat.

Berdasarkan hasil penelitian dari Q.S. Al-Nahl ayat 15, yang menjelaskan tentang diamnya bumi, yang Allāh *Azza wa Jalla* kokohkan dengan gunung-gunung yang dipancang dengan kuat, agar bumi tetap diam dan tidak bergerak, sehingga manusia dapat beraktivitas dengan tenang dari siang hingga malam dalam kehidupan tanpa merasakan guncangan. Sedangkan dalam Q.S. Yāsin 38-40, menunjukkan matahari dan bulan melakukan pergerakan, dimana para *mufassir* di antaranya Jalalain mengatakan bulan dan matahari bergerak layaknya orang yang sedang berenang di atas air. Ini menunjukkan bahwa matahari tidak statis seperti yang dikatakan Nicolaus Copernicus, justru sebaliknya dengan teori Ptolemy yang justru lebih mendekati dengan hasil analisis ini.

## SARAN

Berdasarkan yang telah penulis teliti mengenai Astronomi dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik ayat Heliosentris dan Geosentris). Maka penulis menyampaikan saran sebagai bahan pertimbangan untuk

perbaikan kedepannya. Secara teoritis dan implementasinya dalam memahami Astronomi dalam Al-Qur'an.

Dalam rangka meningkatkan pemahaman Astronomi dalam Al-Qur'an penulis memberikan saran-saran secara khusus mengenai pemahamannya. Guna memperluas wawasan bahwasannya Al-Qur'an menjelaskan tentang ilmu astronomi.

Maka penulis memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya.
  - a. Peneliti selanjutnya hendaknya lebih memaksimalkan dalam meneliti astronomi dalam Al-Qur'an.
  - b. Peneliti selanjutnya hendaknya mampu memaksimalkan dalam penelitian *library research* dan konsultasi dengan dosen pembimbing.
2. Bagi Lembaga.
  - a. Hendaknya dalam membentuk dan menyusun tim yang berfokus dalam memperbanya buku sebagai sumber primer.
  - b. Hendaknya memaksimalkan potensi para guru dalam menjalani pengajaran di STAI Al-Hidayah.
  - c. Sebaiknya meprioritaskan pendidikan yang berpedoman kepada visi misi yang telah ditentukan guna mencapai tujuan pendidikan.
3. Bagi Masyarakat.
  - a. Diharapkan untuk tidak terpaku oleh satu teori saja.
  - b. Masyarakat diharapkan tidak

memandang rendah jika mendapatkan sebagian lainnya berbeda pendapat

mengenai heliosentris dan geosentris.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Hambal, M. (2020). Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Hambali, Selamat. (2013). *Astronomi Islam dan Teori Heliocentris Nicolaus Copernicus*, Vol 23, No 2, Al-Ahkam.
- Wahidin, Ade. (2017). Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an. *Al-Taddabur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1).
- Wahidin, Ade. (2017). Wahyu dan Akal dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Taddabur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2).

### Buku

- Ahmad, Yusuf Al-Hajj, *Al-I'jaz Al-Ilmi fi Al-Ara'h wa Al-Falak*, Terj. P. Aria Miranda & N. Cholis. (2016). *Mukjizat Ilmiah di Bumi dan Luar Angkasa*. Solo: Aqwam.
- Alu Shaikh, Abdullah bin Muhammad. (1994). *Lubābut Tafsir Min Ibni Kathir*, M.Abdul Ghoftar dan A. Ihsan, 2019, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Alu Shaikh, Ṣalīḥ bin Muhammad dkk, *Al-Tafsir Al-Muyassar*, M. Ashin dan I. Karimi, (2018). *Tafsir Muyassar Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*, Jakarta, Darul Haq.
- Caspar, Max. (1993). *KEPLER, C. Doris Hellman*, 2014, *KEPLER*, New York, Dover Publications.
- Copernicus, Nicolaus. (1939). E. Rosen, (2018), *Three Treatises on Copernican Teori the Commentariolus of Copernicus : the Letter Against Werner : the Narratio Rheticus*. New York: Dover Publications.

- Dubay, Eric. (2014). *The Flat Earth Conspiracy*. G. Indiani, Depok: Bumi Media.
- Graßoff, Gred. (2013). *The History of Ptolemy's Star Catalog*. New York: Springer New York.
- Khan, Charles. H. (1994). *Anaximander and the Origins of Greek Cosmology*. London: Hackett.
- Kossovsky, Alex Ely. (2020). *The Birth of Science*. New York: Springer International.
- Lingkar Kata. (2019). *Buku Pintar Ruang Angkasa Segala Yang Perlu Kita Ketahui Tentang Alam Semesta*. Jakarta: PT Gramedia.
- Al-Mahali, Jalaluddin dan Jalaluddi As-suyuṭi, B. Abubakar. (2020). *Tafsir Jalalain Berikut Asbābun Nuzūl*. Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Mapaung, Watni. (2015). *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Naik, Zakir, *The Qur'an & Modern Science*, Terj. D. Ristanto. (2019). *Miracle of Al-Qur'an & As-Sunnah*. Solo: PT Aqwam Media Profetika.
- Professor, Baby. (2017). *The Life and Works of Galileo Galilei Biography 4<sup>th</sup> Grade | Children's Art Biographies*. Delaware: Speedy Publishing LLC.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. (2017). *Al-Qur'an Hafalan Al-Hufaz*, Bandung, Cordoba.
- Rojak, Encep Abdul. (2020). *Ilmu Palak Hisab Pendekatan Microsoft Exel*. Jakarta: Pernada Media.
- Suryaman. (t.t.). *Asah Otak*. Jakarta: Grasindo.
- Tjasyono, Bayong. (2003). *Geosains*. Bandung: ITB Press.

- Thomas, Edward A. (1883). *Comprehensive Dictionary of Biography Containing Succinct Accounts of the Most Eminent Persons in All Ages, Country, and Professions*. Philadelphia: Potter & Coates.
- M. Zaenal. A, dkk. (2013). *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allāh*. Jakarta: Zaman.
- W, Putro Cahyo. (2018). *Klaim Serius Bumi Datar*. Sukabumi: CV jejak.
- Zuhaili, Wahbah. (1991). *Tafsir Al-Munir*. Abdul Hayyie. A, Mujiburrahman. S, dan Muhammad. M. (2016). *Al-Munir*. Jakarta: GEMA INSANI.
- Skripsi/Tesis/Disertasi**
- Hassan, M. (2015). *Benda Astronomi dalam Alquran Perspektif Sains*. Pontianak: STAIN Pontianak.
- Jamaruddin, A. (2010). *konsep Alam Semesta Menurut Alquran*. Jakarta: Universita Islam Negri.
- Maunah, S. (2019). *Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam*. Pemalang: STIT Pemalang.
- Muhammad, Roby. (2018). *Teori Geosentris Al-Kindi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rusli, M. (2013). *Penafsiran M Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta*. Riau: UIN Syarif Kasim.
- Sidik, Ahmad Rizal. (2019). *Peredaran Matahari Menurut Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Fakhruddin Al-Rāzi dalam Kitab Mafātih Al-Ghaib)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Titin, M. (2017). *Konsep Alam Semesta dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-ayat Geosentris dalam Al-Qur'an)*. Bogor: STAI Al-Hidayah.
- Ulklusna, N. (2013). *Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif antara Teori Stephen Hawking dengan Penciptaan Jagat Raya, Kementerian Agama RI)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ammi Nur, B. *Heliosentris atau Geosentris?*, 2016, Diakses pada 21 Desember 2020, dari <https://konsultasisyariah.com/28095-heliosentris-atau-geosentris.html>.
- Ferguson, O, 2013, *Penganut Geosentris Agamawi*. Diakses pada 21 Desember 2020, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Geosentris> me.
- Lawson. *Science in the Ancient World*, 2020, Diakses pada 27 Maret 2020, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Geosentris> me.
- Wikipedia, Kontributor. (2021). *Heliosentrisme*, Diakses pada tanggal 8 Febuari 2021, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Heliosentrisme&oldid=17942002>.

## Web